



Tindak Tutur Ilokusi dalam Media Digital Program Catatan Najwa Edisi Perempuan

Naila Salma^{1*}, Latifatul Ni'mah², Lutfi Anifatun Wahidah³, Rayna Amalia Putri⁴,
Chandra Hadi Cipto Nugroho⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Rossi Galih Kesuma⁷,
Lukman Alfaris⁸

¹⁻⁵Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁶Pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁸Program Studi Pendidikan Jasmani, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

E-mail: nailasalmmm2@students.unnes.ac.id¹, lfnikmah5@students.unnes.ac.id²,

lutfianifatun91@students.unnes.ac.id³, raynaamalia96@students.unnes.ac.id⁴,

chandrahadicn2045@students.unnes.ac.id⁵, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁶, rossigk@mail.unnes.ac.id⁷,

lukmancomal@gmail.com⁸

*Penulis Korespondensi: nailasalmmm2@students.unnes.ac.id

Abstract. This study is motivated by the increasing use of social media as a space for discussion and the exchange of ideas, as exemplified by the program Catatan Najwa: "Women" Edition, which demonstrates a diversity of meaningful speech acts. In pragmatic studies, illocutionary speech acts are a crucial aspect to examine because they reflect the speaker's intentions and the functions of the utterances conveyed. This study aims to describe the forms of illocutionary speech acts found in the Catatan Najwa program, "Women" Edition. This study employs a descriptive-qualitative method using non-participatory observation, known as Simak Bebas Libat Cakap or SBLC, and note-taking techniques. The results of this study indicate that several forms of illocutionary speech acts are found, including assertive, directive, expressive, and commissive speech acts. Assertive speech acts are the most dominant form, functioning to state, report, and affirm information. This study is expected to contribute to the development of pragmatic studies, particularly regarding illocutionary speech acts in digital media.

Keywords: Digital Media; Illocutionary Speech Acts; Pragmatics; Speech Acts; YouTube Program.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan media sosial sebagai ruang diskusi, interaksi, dan pertukaran gagasan di masyarakat modern, sebagaimana dicontohkan melalui program Catatan Najwa: Edisi "Perempuan," yang memperlihatkan keberagaman bentuk tindak tutur bermakna dalam komunikasi digital. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur ilokusi menjadi salah satu aspek penting untuk dikaji karena berkaitan dengan maksud penutur, tujuan komunikasi, serta fungsi dari setiap ujaran yang disampaikan dalam suatu interaksi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam program Catatan Najwa Edisi "Perempuan." Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik observasi nonpartisipatif atau Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) serta teknik pencatatan untuk memperoleh dan mengidentifikasi data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan beberapa bentuk tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, dan komisif. Tindak tutur asertif merupakan bentuk yang paling dominan dengan fungsi untuk menyatakan, melaporkan, menjelaskan, serta menegaskan informasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam memahami penggunaan tindak tutur ilokusi pada media digital sebagai bentuk komunikasi yang berkembang di era modern.

Kata Kunci: Media Digital; Pragmatik; Program YouTube; Tindak Tutur Ilokusi; Tindak Tutur.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi internet memiliki dampak yang signifikan terhadap penggunaan dan perkembangan bahasa. Salah satu dampak yang paling nyata adalah kemudahan dalam menyebarkan informasi secara cepat dan luas. Informasi yang sebelumnya membutuhkan waktu berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan untuk tersebar, kini dapat diakses dalam hitungan detik. Selain itu, internet juga mendorong lahirnya berbagai bentuk komunikasi baru yang memanfaatkan media digital seperti *vlog*, *podcast*, *blog*, dan *platform*

media sosial lainnya. Kehadiran media digital tersebut menciptakan ruang baru bagi individu untuk menyampaikan gagasan, opini, serta membangun interaksi antarkhalayak secara lebih terbuka dan dinamis (Salsabila et al., 2024). Salah satu platform media sosial yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan bahasa adalah YouTube. Platform ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga ruang diskusi publik yang menghadirkan berbagai isu sosial, seperti politik, budaya, dan gender. Program Catatan Najwa yang dipandu oleh Najwa Shihab merupakan salah satu tayangan yang aktif mengangkat isu-isu aktual dan relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk isu perempuan. Melalui dialog dan wawancara yang disajikan, program ini menghadirkan berbagai bentuk tindak tutur yang menarik untuk dikaji dalam perspektif pragmatik.

Dalam konteks media digital, tuturan yang disampaikan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai tindakan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, kajian tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi, menjadi penting untuk memahami bagaimana penutur menyatakan, meyakinkan, memengaruhi, serta mengekspresikan sikap melalui bahasa. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur dalam media digital tidak hanya dipahami sebagai bentuk komunikasi, tetapi juga sebagai strategi retorik dalam membangun pengaruh terhadap audiens. Wulandari & Utomo (2021) menyatakan tindak tutur representatif berperan dalam menyampaikan klaim kebenaran yang dapat membentuk persepsi publik. Hal ini diperkuat oleh yang menegaskan bahwa dalam media digital, tuturan memiliki kekuatan untuk membangun opini melalui penyajian informasi yang dianggap valid oleh penutur. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Yule (1996) yang menyatakan tindak tutur merupakan tindakan yang diwujudkan melalui ujaran, sehingga setiap tuturan memiliki fungsi tertentu dalam komunikasi.

Konsep tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Austin (2016) yang menekankan ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya menyampaikan sesuatu, tetapi juga melakukan suatu tindakan. Austin membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pembagian ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Searle yang mengelaborasi fungsi masing-masing tindak tutur serta mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam beberapa kategori. Pengembangan teori tindak tutur juga menunjukkan bahwa setiap kategori ilokusi memiliki fungsi komunikatif yang berbeda dalam interaksi. Rahmadhani & Utomo (2020) menjelaskan tindak tutur tidak hanya berkaitan dengan struktur ujaran, tetapi juga dengan tujuan sosial yang ingin dicapai penutur dalam konteks tertentu. Dengan demikian, analisis ilokusi tidak dapat dilepaskan dari situasi komunikasi yang melatarbelakanginya. Menurut (Sagita & Setiawan, 2020) tindak tutur ilokusi merupakan tindakan yang mengandung maksud

tertentu dalam suatu tuturan dan umumnya mengharapkan respons dari mitra tutur. Dalam kajiannya, mereka menjelaskan tindak tutur tidak hanya berhenti pada penyampaian informasi, tetapi juga berfungsi untuk melakukan sesuatu melalui ujaran tersebut. Selain itu, tindak tutur ilokusi dipandang sebagai inti dari keseluruhan tindakan tutur karena di dalamnya terkandung tujuan komunikatif penutur. Sagita & Setiawan (2020) juga mengemukakan berdasarkan pengembangan teori Searle, tindak tutur ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Klasifikasi ini menunjukkan tuturan memiliki beragam fungsi, mulai dari menyatakan sesuatu hingga memengaruhi tindakan lawan tutur. Kajian tentang ilokusi telah dilakukan secara luas dalam berbagai situasi komunikasi. Sagita & Setiawan (2020) mengeksplorasi ilokusi dalam acara bincang Insight di CNN Indonesia dengan perhatian khusus pada pernyataan Ridwan Kamil. Penelitian ini mengidentifikasi prevalensi bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif, serta kategori asertif, direktif, komisif, dan ekspresif, namun masih terbatas pada media televisi tradisional dan hanya berfokus pada satu individu. Dalam konteks media digital, penelitian lain juga menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan tindak tutur tertentu yang dominan. Alfarizi et al. (2023) menemukan tuturan representatif sering digunakan untuk memperkuat argumen dalam diskusi publik, terutama pada *platform* berbasis video. Temuan ini menunjukkan bahwa media digital mendorong penggunaan bahasa yang lebih argumentatif dan persuasif.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Frاندika, 2020) meneliti ilokusi dalam film pendek Tilik (2018) dan menemukan bentuk deklaratif serta jenis asertif dominan dalam percakapan antara karakternya. Meskipun studi ini menawarkan wawasan yang cukup mendalam tentang bentuk dan jenis ilokusi, objek yang diteliti adalah film fiktif sehingga tidak sama dengan dialog nyata dalam program diskusi publik yang bersifat faktual dan argumentatif. Selain itu, (Mu'awanah & Utomo, 2020.) menekankan dalam media audiovisual, tindak tutur ekspresif memiliki peran penting dalam membangun kedekatan emosional antara penutur dan audiens. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi emosional juga menjadi bagian penting dalam komunikasi digital. Pada platform YouTube, (Salsabila et al. 2024) melakukan penelitian mengenai tindak tutur representatif dalam program Mata Najwa episode Perempuan dalam Kekuasaan dan menemukan adanya dominasi dalam ungkapan pernyataan dan pengakuan. Sementara itu, Fatimah & Utomo (2020) mengeksplorasi tindak tutur perlokusi pada konferensi pers Presiden terkait COVID-19 di saluran YouTube CNN Indonesia dengan perhatian khusus pada dampak komunikasi terhadap penonton. Kedua penelitian ini menunjukkan studi mengenai media digital sudah dilakukan, tetapi masih terbatas pada jenis tindak tutur tertentu dan belum mengkaji ilokusi secara menyeluruh.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Sebagian besar penelitian berfokus pada media televisi atau film yang bersifat fiktif, serta hanya menyoroti jenis tindak tutur tertentu, seperti representatif atau perlokusi. Selain itu, kajian yang secara khusus menganalisis bentuk dan jenis (*Research Gap*) yang jelas, yaitu belum adanya penelitian yang mengkaji secara menyeluruh bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam wacana perempuan pada media digital yang bersifat faktual dan argumentatif, khususnya dalam program Catatan Najwa edisi Perempuan. Meyra et al. (2021) juga mengungkapkan bahwa sebagian besar penelitian tindak tutur masih berfokus pada satu jenis ilokusi tertentu, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai fungsi komunikasi dalam suatu wacana. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif untuk melihat variasi dan fungsi tindak tutur secara utuh.

Penelitian tindak tutur ilokusi dalam media digital program Catatan Najwa edisi Perempuan hadir sebagai jawaban atas kebutuhan analisis yang lebih spesifik terhadap praktik bahasa perempuan di ruang digital. Kajian sebelumnya memang telah membahas tindak tutur dalam media podcast, tetapi belum secara khusus mengaitkannya dengan konstruksi wacana perempuan di media digital arus utama. Emilia & Nugraha (2022) menyatakan tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang dituturkan sesuai dengan siapa, kapan, dan di mana tuturan tersebut dilakukan serta diiringi dengan perbuatan atau perilaku. Pernyataan ini menegaskan tuturan bukan sekadar ujaran, melainkan tindakan sosial yang memiliki tujuan dan daya pengaruh, sehingga dalam konteks edisi perempuan, tindakan bahasa tersebut berpotensi menjadi medium advokasi. Selain itu, urgensi penelitian ini semakin terlihat ketika dikaitkan dengan fungsi komunikasi dalam media digital. Dwi et al. (2022) menambahkan tindak tutur ilokusi tidak hanya mencerminkan maksud penutur, tetapi juga memiliki daya pengaruh terhadap respons mitra tutur. Dalam konteks media digital, hal ini menjadi penting karena komunikasi yang terjadi bersifat luas dan melibatkan audiens yang heterogen. Alifah et al. (2022) menjelaskan tindak tutur merupakan hasil dari suatu kalimat dalam situasi tertentu yang menjadi bagian dari komunikasi bahasa. Artinya, setiap tuturan dalam program digital memiliki konteks dan maksud tertentu. (Umat & Utomo, 2024) juga menyatakan bahwa dalam media digital, tindak tutur berfungsi sebagai sarana membangun interaksi sosial yang dinamis, sehingga analisis terhadap tuturan dapat mengungkap bagaimana pesan dikonstruksi dan diterima oleh audiens. Dalam Catatan Najwa edisi Perempuan, konteks tersebut berkaitan dengan isu kesetaraan, pengalaman perempuan, serta upaya membangun kesadaran publik, sehingga analisis ilokusi menjadi penting untuk melihat bagaimana pesan dikonstruksi dan diarahkan kepada audiens. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis bentuk dan jenis tindak tutur ilokusi dalam program Catatan Najwa edisi Perempuan di YouTube. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam membangun wacana perempuan di ruang digital. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa dalam membangun wacana perempuan di ruang digital. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model dalam membangun komunikasi yang persuasif, argumentatif, dan empatik di media massa serta berkontribusi dalam penguatan literasi digital dan strategi komunikasi dalam isu-isu perempuan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya dalam analisis tindak tutur ilokusi pada media digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa berdasarkan konteks penggunaannya. Morris (1938) memandang pragmatik sebagai bagian dari semiotik yang mempelajari hubungan antara tanda dan penafsir. Pandangan tersebut diperkuat oleh Levinson (1983) yang menyatakan pragmatik berkaitan dengan relasi antara bahasa dan konteks. Sejalan dengan itu, Leech (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna ujaran dalam situasi tutur tertentu, sedangkan Parker (1986) menegaskan pragmatik merupakan kajian mengenai penggunaan bahasa dalam komunikasi.

Dalam perkembangannya, kajian pragmatik tidak hanya berfokus pada struktur bahasa, tetapi juga mencakup aspek situasional, sosial, dan budaya dalam penggunaan bahasa. Menurut (Rizal et al. 2023) pragmatik berfungsi untuk memahami maksud penutur melalui interpretasi konteks tuturan. Sanubarianto et al. (2023) juga menyatakan makna suatu ujaran tidak dapat dilepaskan dari hubungan penutur, mitra tutur, tujuan tutur, dan situasi komunikasi. Hal ini menunjukkan konteks memiliki peranan penting dalam menentukan makna suatu tuturan. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Sagita & Setiawan, 2020) menyatakan pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji maksud yang ingin disampaikan penutur kepada lawan tutur. Kajian ini berkaitan dengan analisis terhadap apa yang dimaksudkan seseorang melalui tuturannya. Dalam pembelajaran bahasa, pragmatik memiliki peran penting karena dipandang sebagai studi penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif, termasuk memahami pesan yang dikomunikasikan maupun tindak tutur yang sedang diujarkan.

Afidah & Utomo (2021) menegaskan kajian pragmatik selalu berkaitan dan terikat dengan konteks serta konteks. Konteks memiliki peranan yang kuat dalam menentukan maksud

penutur saat berinteraksi dengan mitra tutur. Pragmatik juga dapat dimanfaatkan oleh penutur untuk memahami maksud lawan tutur, karena satu tuturan dapat mengandung beberapa maksud, atau sebaliknya, beberapa tuturan dapat mengarah pada satu maksud tertentu, bergantung pada konteks yang melingkupinya. Selain itu, pragmatik juga berkaitan erat dengan inferensi atau penarikan makna tersirat. Fasold (1991) menjelaskan pemahaman makna dalam pragmatik diperoleh melalui konteks dan proses inferensi. Pendapat tersebut didukung oleh (Aulia, 2024) yang menyebutkan kajian pragmatik memungkinkan peneliti mengidentifikasi makna implisit di balik suatu tuturan. Dengan demikian, pragmatik tidak hanya mengkaji makna secara linguistik, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi proses komunikasi.

Pengertian Tindak Tutur

Lailika & Utomo (2020) mengemukakan tindak tutur merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian bahasa serta maksud dari tuturan yang diucapkan. Aulia et al. (2025) menyatakan tindak tutur merupakan suatu tindakan yang mengaitkan sesuatu dengan lawan bicara. Melalui pendekatan pragmatik, dapat dipahami makna implisit dari sebuah ujaran, serta bagaimana bahasa digunakan secara strategis untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu. Menurut Austin (1962), setiap tuturan mengandung tindakan yang terdiri atas tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Searle (1979) yang mengelompokkan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Menurut (Rizal et al. 2023), tindak tutur merupakan sarana komunikasi yang digunakan penutur untuk menyampaikan maksud tertentu melalui ujaran. Bentuk tindak tutur dapat berupa permintaan, perintah, pujian, larangan, laporan, keluhan, dan berbagai bentuk komunikasi lainnya. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan tindakan tertentu.

Sanubarianto et al. (2023) menegaskan penggunaan tindak tutur dalam komunikasi sangat dipengaruhi oleh konteks, tujuan, dan latar sosial budaya penutur. Hal serupa dikemukakan oleh (Melani & Utomo, 2022), analisis tindak tutur penting dilakukan untuk memahami maksud yang terkandung dalam suatu ujaran.

Frandika & Idawati (2020) menambahkan Austin membagi tindak tutur menjadi jenis yaitu, lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur tersebut merupakan tindakan untuk menyampaikan, memberikan informasi atau cara mempengaruhi si pendengar agar mengerti yang disampaikan si penutur. Oleh karena itu, tindak tutur menjadi salah satu konsep penting dalam penelitian pragmatik.

Pengertian Tindak Tutur Ilokusi.

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang berkaitan dengan maksud atau tujuan yang ingin dicapai penutur melalui ujaran. Menurut Austin (1962), tindak ilokusi merupakan inti dari tindakan berbahasa karena menunjukkan fungsi suatu tuturan. Searle (1979) juga menyatakan tindak ilokusi merupakan tindakan yang dilakukan melalui pengucapan ujaran. Menurut (Rizal et al. 2023) tindak tutur ilokusi adalah tindakan tutur yang memiliki maksud tertentu dan menuntut adanya respons dari mitra tutur. Sementara itu, Aulia (2024) menyebutkan suatu tuturan tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan tindakan tertentu. Dengan demikian, tindak tutur ilokusi berkaitan erat dengan maksud komunikatif penutur.

Melani & Utomo (2022) menegaskan tindak tutur ilokusi tidak dapat dilepaskan dari konteks siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, dan dalam situasi apa tuturan tersebut disampaikan. Safitri & Maharani (2024) menambahkan Searle membagi tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori utama: representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur representatif adalah pernyataan yang menggambarkan keadaan dunia dan bisa berupa informasi atau fakta. Tindak tutur direktif adalah ujaran yang bertujuan untuk membuat pendengar melakukan sesuatu, seperti perintah atau permintaan. Tindak tutur komisif adalah ujaran yang membuat penutur berkomitmen untuk melakukan sesuatu di masa depan, seperti janji atau ancaman. Tindak tutur ekspresif adalah ujaran yang mengungkapkan perasaan atau sikap penutur, seperti ucapan terima kasih atau permintaan maaf. Tindak tutur deklaratif adalah ujaran yang mengubah status atau situasi suatu hal melalui pengucapannya, seperti mengumumkan pernikahan atau pengunduran diri. Oleh karena itu, analisis tindak tutur ilokusi tidak hanya berfokus pada bentuk tuturan, tetapi juga fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya.

Jenis-Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Searle (1979), tindak tutur ilokusi terdiri atas lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Asertif

Tindak tutur asertif merupakan tuturan yang menunjukkan keterikatan penutur terhadap kebenaran proposisi yang disampaikan. Menurut Searle (1979), tindak tutur asertif meliputi menyatakan, menginformasikan, melaporkan, mengingatkan, menduga, mengeluh, menuduh, dan bersaksi. Tuturan asertif dapat dinilai berdasarkan benar atau salah karena berhubungan dengan fakta atau keyakinan penutur. Menurut (Sanubarianto et al. 2023), tindak tutur asertif digunakan penutur untuk menyampaikan informasi atau keyakinan kepada mitra tutur. Sejalan

dengan itu, (Rizal et al. 2023) menyatakan tindak tutur asertif berfungsi menunjukkan komitmen penutur terhadap kebenaran tuturan yang disampaikan.

Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindakan tutur yang bertujuan agar mitra tutur atau si pendengar untuk melakukan sesuatu sesuai apa yang disampaikan oleh penutur. Menurut (Oktapiantama & Utomo, 2021) tindak tutur direktif merupakan suatu tuturan atau tindakan yang ditujukan kepada mitra tutur dengan cara mengekspresikan maksud atau keinginan penutur sehingga tuturan atau ujaran yang diekspresikan menjadi sebuah alasan untuk mitra tutur dalam bertindak. tindak tutur direktif berusaha mengekspresikan maksud penutur, sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur. Menurut (Afidah et al. 2021), tindak tutur direktif bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat.

Komisif

Tindak tutur yang memberikan informasi berupa suatu tindakan yang akan dilakukan di masa depan, misalnya menjanjikan sesuatu. Sejalan dengan penjelasan (Rizal et al. 2023) dalam penelitiannya tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Andrasari et al. (2017) menambahkan tindak tutur komisif adalah tuturan yang berfungsi untuk menawarkan sesuatu hal, mengutarakan janji, dan nazar. Tindak tutur komisif mempunyai fungsi tertentu dan dapat diberi nama sendiri-sendiri berdasarkan tujuan komunikasi, yang dimaksud fungsi tertentu adalah fungsi tuturan untuk menyatakan tindakan yang akan dilaksanakan penutur dan belum terlaksana, seperti berniat, menawarkan, berjanji, dan bernazar.

Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur pada suatu keadaan tertentu. Hal ini sejalan dengan penjelasan (Daulay & Ningsih, 2025) dalam penelitiannya yang menunjukkan tindak tutur ekspresif digunakan untuk menyampaikan perasaan, seperti pujian, ucapan terima kasih, dan keluhan dalam berbagai situasi komunikasi. Pernyataan tersebut mengonfirmasi dalam tindak tutur ekspresif, setiap ujaran tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga merepresentasikan kondisi emosional penutur yang berkaitan dengan situasi komunikasi yang melatarbelakanginya.

Pratama & Utomo (2020) menambahkan bahwa tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang tuturannya bermaksud menyampaikan suatu ekspresi dari penutur kepada lawan tuturnya.

Tindak tutur ekspresif bisa meliputi: Tuturan-tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, marah, menyalahkan, menghina, humor, dan sebagainya.

Deklaratif

Menurut (Sanubarianto et al. 2023) tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang dapat berupa fakta di mana hal tersebut dapat mengubah sebuah keadaan sehingga keberhasilan tindak tutur ini memberi efek terhadap kesesuaian isi proposisi dan realitas yang ada. Salam & Ismail (2023) menambahkan tindak tutur deklaratif adalah jenis tuturan yang memungkinkan penutur mengubah suatu keadaan menjadi keadaan yang berbeda.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan metode kualitatif didasari oleh upaya peneliti dalam memahami dan menguraikan fenomena kebahasaan secara mendalam dan kontekstual. Melalui metode deskriptif, peneliti dapat mendeskripsikan serta menganalisis data berupa tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi, melalui penafsiran makna yang terkandung dalam tuturan tersebut. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatis, yaitu pendekatan yang menelaah makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya dalam situasi komunikasi tertentu. Pendekatan ini relevan untuk menganalisis maksud yang terkandung dalam tuturan yang dilontarkan pembawa acara dalam program Catatan Najwa edisi “Perempuan”. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengidentifikasi serta mendeskripsikan berbagai jenis tindak tutur ilokusi seperti asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, guna memahami fungsi komunikasi di balik pembahasan isu perempuan dalam tayangan tersebut.

Data dalam penelitian ini berfokus pada tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi dalam tayangan program Catatan Najwa edisi ‘Perempuan’ yang diunggah pada *platform* digital Youtube. Wujud data penelitian meliputi kata, frasa, maupun kalimat yang dilontarkan oleh pembawa acara selama proses pemaparan berlangsung. Pemilihan tuturan ini didasari pada adanya maksud atau pesan tersirat yang kuat, sehingga relevan untuk dibedah menggunakan kategori tindak tutur ilokusi. Sumber data utama diambil langsung dari tayangan Catatan Najwa pada kanal Youtube. Tayangan ini dipilih karena menyajikan monolog yang mendalam mengenai isu perempuan dalam konteks sosial. Melalui konten digital tersebut, peneliti dapat memperoleh berbagai bentuk tuturan yang dapat dianalisis untuk mengidentifikasi jenis serta fungsi tindak tutur ilokusi yang muncul dalam komunikasi pada media digital tersebut.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Melalui teknik simak bebas

libat cakap, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam percakapan, melainkan hanya berperan sebagai pengamat yang menyimak penggunaan bahasa oleh para penutur. Dengan demikian, peneliti hanya mengamati tuturan yang muncul dalam sumber data tanpa ikut berpartisipasi dalam proses komunikasi tersebut Mahsun (2005). Pemilihan teknik ini dinilai sangat logis dan tepat karena objek penelitian berupa media digital yang tidak memungkinkan adanya interaksi dua arah secara langsung antara peneliti dan subjek. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hasanah et al., 2022) yang menjelaskan tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang disampaikan untuk mengatakan sesuatu. Pernyataan tersebut menunjukkan tuturan dalam konten YouTube dapat dipahami sebagai bentuk tindakan berbahasa yang menyampaikan makna tertentu, sehingga pengumpulan data melalui proses menyimak dan mencatat menjadi cara yang tepat untuk menangkap tuturan secara apa adanya tanpa mengubah konteks aslinya. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak secara saksama tayangan program Catatan Najwa edisi “Perempuan” yang diunggah pada platform YouTube. Melalui teknik ini, peneliti mengamati secara langsung tuturan yang muncul dari Najwa Shihab dalam program tersebut. Proses penyimakan dilakukan dengan memutar tayangan secara keseluruhan serta memperhatikan konteks percakapan yang terjadi dalam diskusi untuk menemukan data yang berkaitan dengan tindak tutur ilokusi.

Setelah proses penyimakan dilakukan, peneliti menggunakan teknik catat untuk mencatat tuturan-tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Tuturan yang telah disimak kemudian ditranskripsikan dari bentuk lisan ke dalam bentuk tulisan dan dikumpulkan ke dalam korpus data penelitian. Data tersebut selanjutnya dipilih dan diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Searle (1976), yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Proses pengambilan data dilakukan secara sistematis dengan menyimak keseluruhan tayangan, mengidentifikasi tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi, kemudian mencatat serta menyusunnya secara terstruktur untuk memudahkan proses analisis data. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam proses pengumpulan, pengelompokan, analisis data, serta menafsirkan, dan juga menjadi pelapor hasil temuannya (Sugiyono dalam Fradinka, 2020). Selain itu, digunakan pula instrumen pendukung berupa tabel klasifikasi data yang disusun berdasarkan teori tindak tutur ilokusi Searle. Tabel tersebut digunakan untuk mengelompokkan data tuturan sesuai dengan kategori tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pelaksanaan metode deskriptif kualitatif secara sistematis sehingga memenuhi kriteria *credibility* (keterpercayaan) temuan. Proses ini diawali dengan menyimak secara menyeluruh tayangan program Catatan Najwa edisi

Perempuan yang menjadi sumber data penelitian. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi, kemudian mengelompokkannya berdasarkan kategori yang dikemukakan oleh Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Kredibilitas data diperkuat melalui proses pengamatan yang dilakukan secara berulang terhadap tayangan tersebut untuk memastikan ketepatan dalam mengidentifikasi serta mengklasifikasikan jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis dengan teori tindak tutur yang relevan serta hasil penelitian terdahulu yang mengkaji tindak tutur ilokusi dalam berbagai konteks komunikasi. Melalui langkah tersebut, konsistensi analisis data dapat diuji sehingga hasil penelitian memiliki validitas yang lebih kuat secara akademis. Analisis data dalam penelitian “Tindak Tutur Ilokusi dalam Media Digital Program Catatan Najwa Edisi Perempuan” dilakukan dengan menggunakan metode padan pragmatis yang mengacu pada teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle. Proses analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

Identifikasi Data

Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi tuturan yang terdapat dalam dialog program Catatan Najwa edisi Perempuan yang ditayangkan di *platform* YouTube. Fokus identifikasi diarahkan pada kata, frasa, maupun kalimat yang mengandung unsur tindak tutur ilokusi.

Transkripsi Data

Setelah proses identifikasi dilakukan, tuturan yang terdapat dalam video kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk teks. Tahap ini bertujuan agar data lebih mudah diamati dan dianalisis secara sistematis.

Klasifikasi Data

Data tuturan yang telah ditranskripsikan selanjutnya dikelompokkan berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi menurut teori Searle, yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Analisis Konteks Tuturan

Setiap tuturan yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan konteks percakapan, situasi komunikasi, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur dalam program tersebut. Analisis konteks ini dilakukan untuk memahami maksud atau tujuan sebenarnya dari tuturan yang disampaikan.

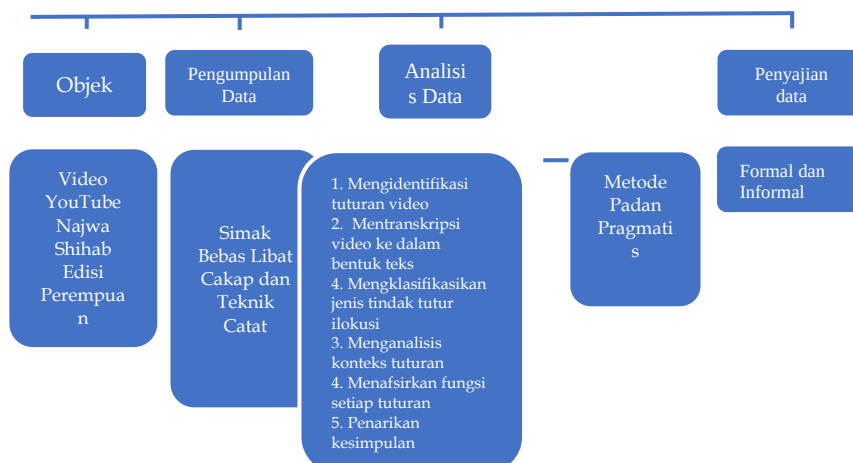
Interpretasi Data

Pada tahap ini, peneliti menafsirkan fungsi komunikasi dari setiap tuturan yang ditemukan. Penafsiran dilakukan untuk melihat bagaimana penutur menyampaikan gagasan, pandangan, maupun sikap terkait isu perempuan dalam media digital.

Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan tersebut berisi gambaran mengenai bentuk serta fungsi tindak tutur ilokusi yang muncul dalam program Catatan Najwa edisi Perempuan.

Teknik penyajian hasil analisis dalam penelitian “Tindak Tutur Ilokusi dalam Media Digital Program Catatan Najwa Edisi Perempuan” disajikan dalam bentuk formal dan informal. Uraian deskriptif dan dalam bentuk tabel yang menunjukkan jumlah serta frekuensi kemunculan setiap jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam data penelitian. Penyajian data dalam bentuk tabel ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi penggunaan tindak tutur ilokusi dalam program tersebut. Dengan demikian, pembaca dapat lebih mudah memahami kecenderungan penggunaan jenis tindak tutur yang muncul dalam dialog program Catatan Najwa edisi Perempuan. Melalui teknik penyajian tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat disampaikan secara jelas, sistematis, dan mudah dipahami sehingga mampu memberikan gambaran mengenai penggunaan tindak tutur ilokusi dalam media digital, khususnya dalam program Catatan Najwa edisi Perempuan.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dari dua video dalam program Catatan Najwa Edisi Perempuan, ditemukan berbagai bentuk tindak tutur ilokusi yang mencerminkan perjuangan dan dilema perempuan di ruang publik maupun domestik. Dalam analisis ini, ditemukan total 30 data yang terdiri atas 14 data tindak tutur ilokusi asertif, 9 data tindak tutur ilokusi direktif,

5 data tindak tutur ilokusi ekspresif, dan 2 data tindak tutur ilokusi komisif. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan fungsi komunikasinya untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi retorika yang digunakan oleh Najwa Shihab. Sejalan dengan pendapat (Dilanti et al. 2024) dalam penelitiannya, tindak tutur ilokusi dalam sebuah media visual bukan sekadar rangkaian kata, melainkan sebuah tindakan yang memiliki daya pengaruh (*illocutionary force*) terhadap persepsi penontonnya. Hasil penelitian ini menunjukkan dominasi tindak tutur asertif yang berfungsi untuk memberikan argumentasi kuat mengenai realitas gender. Analisis ini menunjukkan adanya keterkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Widyawati & Utomo, 2020) yang menyatakan tindak tutur asertif menyatakan pendapat merupakan bentuk tindak tutur yang bertujuan untuk memberitahukan kebenaran suatu proposisi kepada mitra tutur. Selain itu, temuan ini juga memperkuat teori Yule (1996) bahwa setiap tuturan pada dasarnya mengandung fungsi tertentu untuk menjelaskan kenyataan yang diyakini penutur. Pada bagian direktif, ditemukan fungsi mengajak dan memerintah yang bertujuan menggerakkan audiens.

Berikut adalah tabel distribusi data secara keseluruhan sebelum saya uraikan pembahasannya secara rinci.

Tabel 1. Jumlah fungsi dari bentuk tindak tutur ilokusi.

Bentuk Tindak Tutur Ilokusi	Fungsi Relasi Tindak Tutur Ilokusi	Jumlah
Representatif atau Asertif	Menyatakan	8
	Melaporkan/	4
	Menyebutkan	
	Menegaskan	1
Direktif	Berspekulasi	1
	Mengajak	5
	Melarang	2
	Menyarankan	2
Ekspresif	Mengkritik	2
	Memuji	2
	Berkeluh Kesah	1
Komisif	Berjanji	1
	Menjamin	1
Jumlah		30

Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif merupakan tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Dalam penelitian ini, asertif berfungsi sebagai fondasi argumen agar pesan pemberdayaan perempuan terasa valid dan meyakinkan. Devi & Utomo (2021) menjelaskan dalam interaksi komunikasi, tuturan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan sikap penutur terhadap kebenaran suatu hal. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur asertif dalam media digital berperan penting dalam membentuk persepsi audiens terhadap isu yang dibahas.

Data 1

Konteks: Penutur mendefinisikan audiens perempuan yang disapa dalam catatannya.

Tuturan Sebelum: (Pembukaan video)

Tuturan: “Catatan ini untuk para perempuan yang mengambil peran. Sebagai anak dan atau menantu, istri dan atau ibu, saudara dan atau ipar, tetangga dan warga negara”. Tuturan

Sesudah: “Yang berkarier, yang bekerja di luar rumah, memilih berdaya dengan sukarela sepenuh hatinya.”

Peneliti mengklasifikasikan tuturan di atas sebagai tindak tutur asertif menyatakan. Penutur memberikan pernyataan inklusif mengenai subjek yang dibicarakan. Penjelasan rinci mengenai peran domestik hingga sosial menunjukkan keinginan untuk membangun keterikatan dengan berbagai latar belakang audiens. Sebagaimana dijelaskan oleh Sajida et al. (2024), tindak tutur asertif di ruang publik sering digunakan untuk menyatakan posisi penutur agar audiens memahami batasan isu. Hal ini diperkuat oleh (Lailika & Utomo, 2020) yang menyatakan tuturan representatif dalam konten audio-visual berfungsi memberikan informasi faktual yang menjadi pijakan awal sebuah diskusi kelompok.

Data 2

Konteks: Penutur menyampaikan paradoks sosial mengenai konsekuensi kesuksesan perempuan.

Tuturan Sebelum: “Tidak jarang malah menganggap rendah dirinya sendiri”.

Tuturan: “Tidak heran, karena penelitian menunjukkan, sukses berkorelasi positif untuk laki-laki, namun kerap membawa konsekuensi negatif bagi perempuan”.

Tuturan Sesudah: “Menjadi sukses dan disukai bukan hal biasa untuk perempuan, justru kerap bertolak belakang.”

Tuturan ini merupakan asertif melaporkan atau menyebutkan hasil penelitian. Penutur menggunakan rujukan ilmiah untuk memvalidasi keresahan yang selama ini mungkin dianggap sekadar perasaan pribadi. Dengan menyebutkan korelasi tersebut, penutur memberikan kekuatan pada argumen bahwa hambatan perempuan bersifat sistemik. Penggunaan referensi penelitian dalam asertif, menurut (Nariswari et al. 2025), sangat efektif memengaruhi pola pikir penonton karena pesan terasa lebih objektif. Faradila & Esti (2020) juga menjelaskan tindak tutur literal seperti ini memudahkan mitra tutur menangkap pesan secara utuh tanpa bias penafsiran.

Data 3

Konteks: Penutur memaparkan realitas hambatan hukum global bagi pekerja perempuan.

Tuturan Sebelum: “Ketika seorang perempuan memutuskan untuk bekerja di luar rumah, faktor-faktor yang dihadapi masih akan tetap ada”.

Tuturan: “Secara global, ada sekitar 2,7 miliar perempuan yang secara hukum dilarang memiliki pekerjaan yang sama dengan laki-laki.”

Tuturan Sesudah: “Di Indonesia, jika dirata-rata, dari 100 orang perempuan yang masuk usia produktif, hanya sekitar 51 sampai 52 perempuan yang termasuk angkatan kerja.”

Peneliti mengategorikan data ini sebagai tindak tutur asertif yang berfungsi untuk menyampaikan informasi faktual atau melaporkan suatu kenyataan. Melalui tuturan ini, penutur tidak sedang memberikan asumsi pribadi, melainkan menyajikan data riil yang objektif. Penggunaan angka statistik yang sangat besar, yaitu “2,7 miliar perempuan”, sengaja dipilih untuk membangun rasa urgensi yang tinggi di benak audiens. Angka tersebut menjadi bukti konkret mengenai skala ketimpangan gender yang terjadi secara masif di tingkat global.

Selain itu, penekanan pada frasa “secara hukum dilarang” menegaskan bahwa diskriminasi ini bukan lagi sekadar hambatan sosial atau budaya biasa, melainkan sudah masuk ke dalam ranah hukum formal yang legal dan terstruktur. Tuturan asertif ini berfungsi sebagai dasar logika atau fondasi argumen yang sangat kuat bagi penutur. Dengan memaparkan realitas hukum global terlebih dahulu, penutur berhasil membangun pemikiran yang objektif bagi audiens, sehingga data lokal tentang rendahnya angkatan kerja perempuan di Indonesia pada tuturan berikutnya terasa menjadi lebih relevan, valid, dan mendesak untuk diselesaikan.

Data 4

Konteks: Penutur memberikan perspektif baru mengenai status seorang ibu yang bekerja.

Tuturan Sebelum: “Apapun karya yang kita lakukan di luar peran sebagai ibu, terkadang memunculkan kekhawatiran: ‘Sudahkah saya menjadi ibu yang baik?’”.

Tuturan: “Padahal, ibu yang bekerja, berapapun waktunya jelas tetap ibu sepenuh waktu.”

Tuturan Sesudah: “Memang ada lebih banyak tantangan, tapi bukan berarti kita tidak bisa merasa bahagia ketika melakukan keduanya.”

Tuturan di atas merupakan asertif menyatakan pendapat. Penutur melakukan dekonstruksi terhadap istilah “ibu sepenuh waktu” yang sering disalahartikan. Dengan menyatakan ini, penutur berupaya menghapus stigma dan rasa bersalah perempuan berkarier. A’Yuni & Parji (2017) menyebutkan dalam narasi yang membawa misi tertentu, asertif berupa pendapat digunakan untuk mengonstruksi nilai-nilai sosial baru yang lebih berpihak pada kesetaraan peran.

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif bertujuan agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Safitri & Utomo (2020) menyatakan direktif sangat penting dalam komunikasi massa untuk memengaruhi tindakan audiens melalui instruksi atau ajakan.

Data 1

Konteks: Penutur melarang kebiasaan salah fokus saat memperkenalkan pemimpin perempuan.
Tuturan Sebelum: “Karena, jika laki-laki dipromosikan karena potensinya, perempuan hanya berdasar performa...”

Tuturan: “Jangan mengikuti gaya mereka yang kerap memperkenalkan pemimpin perempuan di depan umum bukan dengan pengakuan akan keahlian, tetapi pujian pada penampilan.”

Tuturan Sesudah: “Jika tak ada yang sudi mempromosikan seorang perempuan, biar sesama perempuan pula yang menjadi jurkamnya.”

Data ini merupakan direktif melarang. Penutur memberikan instruksi tegas untuk menghentikan objektifikasi. Penggunaan kata “jangan” merupakan desakan moral agar audiens mengubah etika komunikasinya. Handayani et al. (2022) dalam analisis novel menyatakan direktif larangan dalam narasi pemberdayaan berfungsi memutus rantai perilaku negatif yang sudah menjadi kebiasaan sosial.

Data 2

Konteks: Penutur mendesak adanya perubahan kebijakan publik yang nyata.

Tuturan Sebelum: “Perempuan hanya mendapatkan gaji 77% dari apa yang diperoleh laki-laki.”

Tuturan: “Kita perlu mendorong lebih banyak lagi kebijakan yang berpihak pada perempuan.”

Tuturan Sesudah: “Bukan sekadar untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman, tapi untuk mengembangkan potensi setiap orang.”

Tuturan tersebut diklasifikasikan sebagai direktif menyarankan atau mendesak. Ini menunjukkan dimensi politis dan advokatif penutur. Aziza et al. (2021) yang meneliti Mata Najwa menemukan tindak tutur direktif mendesak sering digunakan penutur untuk meminta audiens maupun pemangku kepentingan melakukan langkah nyata demi kemaslahatan publik dan keadilan gender. Afham & Utomo (2021) mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif dalam media tidak selalu berbentuk perintah langsung, tetapi juga dapat hadir dalam bentuk ajakan atau imbauan yang bersifat persuasif. Dengan demikian, direktif dalam konteks ini berfungsi sebagai strategi untuk memengaruhi tindakan audiens tanpa terkesan memaksa.

Arvelia et al. (2022) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif dalam media digital juga dapat disampaikan secara implisit melalui konteks tuturan, sehingga maksud penutur tetap

dapat dipahami tanpa harus diungkapkan secara langsung. Safira & Utomo (2020) menegaskan bahwa direktif yang disampaikan secara persuasif mampu membangun keterlibatan audiens dan mendorong munculnya respons tindakan.

Data 3

Konteks: Penutur mengajak audiens bersepakat mengenai hakikat multiperan perempuan.

Tuturan Sebelum: “Jika kami kadang tampak bimbang atau ribet, percayalah, itu hanyalah akibat, bukan pembawaan.”

Tuturan: “Mari tegaskan satu hal: perempuan itu selalu multiperan, dan semuanya hadir dengan tuntutan.”

Tuturan Sesudah: “Tidak ada satu pun dari kita yang kekurangan pekerjaan.”

Peneliti mengategorikan data ini sebagai tindak tutur direktif yang berfungsi untuk mengajak atau mengimbau audiens. Penggunaan kata “mari” di awal tuturan secara jelas menandakan sebuah ajakan kolektif yang sifatnya inklusif. Melalui pilihan kata tersebut, penutur berusaha merangkul pemirsa agar berada dalam satu frekuensi pemikiran yang sama dalam menyepakati hakikat multiperan yang dihadapi oleh kaum perempuan. Dalam rangkaian narasi, tuturan ini berfungsi sebagai penegas setelah penutur menjelaskan bahwa kebimbangan perempuan di luar rumah merupakan akibat dari keadaan, bukan pembawaan lahir. Sesuai dengan penjelasan Rahmasari & Utomo (2021), strategi mengajak seperti ini sangat krusial di media digital karena efektif untuk membangun solidaritas emosional. Hal ini membuat audiens merasa divalidasi dan dilibatkan secara langsung sebagai bagian dari gerakan perubahan, bukan sekadar menjadi penonton pasif.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif menunjukkan kondisi psikologis penutur. Paramita & Utomo (2020) menegaskan ekspresif dalam program media berfungsi membangun kedekatan emosional antara penutur dan pendengar. Siti Fatimah et al. (2022) menyatakan bahwa dalam media audiovisual, tindak tutur ekspresif mampu memperkuat keterlibatan emosional audiens karena menyampaikan perasaan penutur secara langsung. Hal ini membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan dipahami oleh penonton.

Data 1

Konteks: Penutur memberikan kritik terhadap persaingan tidak sehat antarperempuan.

Tuturan Sebelum: “Mereka yang gagal menghargai diri sendiri tak punya kesempatan kedua untuk menilai orang lain.”

Tuturan: “Perempuan harusnya saling bergandengan tangan, bukan malah saling menjatuhkan.”

Tuturan Sesudah: “Mungkin karena kita melihat hidup sebagai ajang kompetisi.”

Tuturan ini merupakan ekspresif mengkritik. Penutur mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap fenomena *Queen Bee Syndrome*. Luthfiyanti (2017) menyebutkan kritik dalam media sering disampaikan secara persuasif namun tetap memiliki daya pukul psikologis tinggi untuk menyadarkan audiens. Selain itu, (Pratama & Utomo, 2020) menyatakan ekspresi kritik dalam wacana publik sering digunakan sebagai sarana evaluasi perilaku sosial.

Data 2

Konteks: Penutur membagikan kegelisahan batin mengenai rasa bersalah perempuan.

Tuturan Sebelum: “Yap, bukan hal yang mudah. Karena tekanan muncul bukan hanya dari lingkungan sekitar bahkan terdekat.”

Tuturan: “Tapi juga dari keraguan dari dalam diri yang kerap membuat perempuan didera perasaan bersalah.”

Tuturan Sesudah: “Sudahkah saya menjadi ibu yang baik?”

Peneliti mengategorikan data ini sebagai tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk berkeluh kesah atau mengaku. Melalui tuturan tersebut, penutur mengungkapkan kegelisahan dan kerentanan emosional terkait konflik psikologis yang sering dihadapi perempuan. Penggunaan konjungsi pertentangan di awal kalimat berfungsi untuk mengalihkan fokus pembicaraan, dari tekanan eksternal lingkungan pada tuturan sebelumnya, menuju tekanan internal yang berasal dari dalam diri sendiri berupa keraguan dan rasa bersalah. Dengan menyampaikan pengakuan ini, penutur secara sengaja memosisikan dirinya sejajar sebagai sesama perempuan yang juga merasakan pergulatan batin tersebut, bukan sebagai figur yang sempurna. Strategi ekspresif ini sangat efektif untuk membangun empati dan kedekatan emosional dengan audiens. Pengakuan jujur ini kemudian diperkuat oleh tuturan sesudahnya yang memunculkan pertanyaan reflektif tentang pemenuhan peran seorang ibu, sehingga keluh kesah yang disampaikan terasa sangat personal sekaligus mewakili suara hati kolektif banyak perempuan.

Data 3

Konteks: Penutur memberikan apresiasi atas etos kerja perempuan yang luar biasa.

Tuturan Sebelum: “Kita sudah terbiasa bekerja lebih keras dibandingkan dengan para pria.”

Tuturan: “Perempuan biasanya lebih rajin, lebih tekun, lebih konsisten.”

Tuturan Sesudah: “Karena sering kali pintu-pintu yang terbuka mudah untuk laki-laki itu justru masih harus diketuk lebih keras.”

Peneliti mengategorikan data ini sebagai tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk memuji. Kata kunci yang secara tepat menunjukkan fungsi pujian ini terletak pada penggunaan

kata “lebih rajin”, “lebih tekun”, dan “lebih konsisten”. Melalui deretan diksi tersebut, penutur secara eksplisit memberikan validasi psikologis dan pengakuan positif atas keunggulan etos kerja yang dimiliki oleh kaum perempuan. Dalam rangkaian narasi, tuturan ini berfungsi sebagai pemberi semangat setelah penutur menyatakan bahwa perempuan sudah terbiasa bekerja lebih keras pada kalimat sebelumnya. Sesuai dengan pandangan Murti et al. (2018), penggunaan pujian dalam narasi visual ini bertujuan untuk memberikan penguatan karakter pada figur perempuan. Selain itu, sejalan dengan temuan Setiyaningsih & Rahmawati (2022), ekspresi pujian ini sangat membantu penutur dalam menyampaikan pesan positif kepada penonton secara lebih personal, sekaligus menjadi alasan logis mengapa perempuan harus “mengetuk pintu kesempatan lebih keras” pada tuturan sesudahnya.

Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif mengikat penutur pada tindakan di masa depan. Ariyadi et al. (2021) menyebutkan komisif dapat meningkatkan kepercayaan audiens terhadap integritas penutur. Oktaviyani & Utomo (2021) menjelaskan tindak tutur komisif memiliki dampak terhadap ekspektasi audiens terhadap tindakan yang akan dilakukan penutur. Dalam media digital, hal ini penting karena dapat membangun kepercayaan sekaligus memengaruhi penilaian audiens terhadap kredibilitas penutur.

Data 1

Konteks: Penutur menceritakan perjuangan pribadinya menghadapi tekanan mental.

Tuturan Sebelum: “Menghindari runcingnya perasaan bersalah yang kerap mendera perempuan.”

Tuturan: “Saya mengalaminya dan terus berlatih untuk lebih baik setiap hari.”

Tuturan Sesudah: “Kita sudah terbiasa bekerja lebih keras dibandingkan dengan para pria.”

Peneliti mengategorikan data ini sebagai tindak tutur komisif yang berfungsi untuk berjanji. Kata kunci yang secara tepat menunjukkan fungsi tersebut terletak pada frasa “terus berlatih untuk lebih baik”, yang secara implisit memuat sebuah janji dan komitmen penutur pada diri sendiri untuk terus belajar menghadapi tekanan mental tersebut. Dalam rangkaian narasi, tuturan komisif ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman personal penutur dengan realitas sosial yang lebih luas. Melalui penggunaan kata ganti “saya”, penutur tidak hanya sedang menceritakan perjuangan pribadinya dari perasaan bersalah pada tuturan sebelumnya, tetapi juga menjadikannya sebagai representasi dari perjuangan kolektif yang dialami banyak perempuan. Peneliti melihat bentuk komitmen nyata penutur dalam menyuarakan isu ini menjadi pengantar yang kuat menuju tuturan sesudahnya, di mana penutur

mulai menggunakan kata ganti “kita” untuk menegaskan bahwa perempuan memang sudah terbiasa bekerja lebih keras.

Data 2

Konteks: Penutur menutup video dengan jaminan masa depan bagi perempuan yang merdeka.

Tuturan Sebelum: “Ciri perempuan kuat itu adalah yang percaya diri dan berani unjuk kemampuan.”

Tuturan: “Saya percaya, jika setiap perempuan memiliki dosis kemerdekaan untuk berbuat, bertindak, dan berkarya, maka dunia akan merasakan perubahan yang benar-benar nyata.”

Tuturan Sesudah: (Penutup video)

Peneliti mengkategorikan data ini sebagai tindak tutur komisif yang berfungsi untuk menjamin. Kata kunci yang secara tepat menunjukkan fungsi penjaminan moral tersebut terletak pada konstruksi kalimat pengandaian “Saya percaya, jika... maka...”. Melalui pilihan struktur ini, penutur memberikan jaminan yang kuat mengenai dampak positif yang pasti terjadi bagi dunia jika emansipasi dan kemerdekaan perempuan berhasil diwujudkan. Dalam rangkaian narasi, tuturan komisif ini berfungsi sebagai klimaks sekaligus penutup video yang memberikan harapan nyata. Setelah pada kalimat sebelumnya mendefinisikan ciri perempuan kuat, penutur menggunakan tuturan ini untuk mengikat dirinya pada keyakinan bahwa masa depan yang lebih baik bisa dicapai. Hal ini selaras dengan fungsi inspiratif yang dikemukakan Lestari (2019), di mana tuturan penutup mampu membangkitkan semangat optimisme bagi komunitas perempuan. Selain itu, sejalan dengan pandangan Damayanti et al. (2022), fungsi interaktif dari jaminan ini berhasil membangun hubungan emosional yang mendalam dengan audiens, sehingga video tidak hanya berakhir sebagai tontonan informatif, tetapi juga sebagai pemantik gerakan perubahan yang nyata.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, terlihat jelas bahwa cara Najwa Shihab menyampaikan pesan dalam kedua video tersebut memiliki pola yang sangat rapi. Peneliti melihat bahwa tuturan yang digunakan tidak muncul secara acak, melainkan disusun sedemikian rupa agar penonton merasa yakin, tergerak, dan akhirnya mau melakukan perubahan. Keberhasilan komunikasi ini terletak pada bagaimana setiap jenis tindak tutur saling mengisi satu sama lain. Awalnya, penutur membangun kepercayaan audiens melalui tindak tutur asertif. Di sini, penutur tidak hanya sekadar bicara, tetapi menyertakan data nyata seperti jumlah miliaran perempuan yang terhambat aturan hukum atau hasil penelitian tentang tantangan kesuksesan bagi perempuan.

Dengan cara ini, argumen yang disampaikan tidak dianggap sebagai omongan kosong atau sekadar curhatan pribadi. Informasi faktual ini menjadi fondasi yang kuat agar penonton

sadar bahwa masalah yang dibahas adalah nyata dan serius. Peneliti menemukan data-data ini berfungsi sebagai “pintu masuk” untuk menarik perhatian logika penonton sebelum masuk ke pembahasan yang lebih emosional. Setelah logika penonton terbangun, penutur kemudian masuk ke sisi perasaan melalui tindak tutur ekspresif. Peneliti mengamati bagian ini sangat krusial karena di sinilah kedekatan emosional tercipta. Dengan cara mengakui rasa bersalah yang sering dialami perempuan atau mengkritik perilaku yang saling menjatuhkan, penutur seolah-olah sedang berbicara dari hati ke hati sebagai sesama perempuan. Hal ini membuat audiens merasa “didengarkan” dan “diwakili” perasaannya. Jadi, pesan yang disampaikan bukan lagi terasa seperti kuliah atau ceramah yang menggurui, melainkan sebuah percakapan yang penuh empati.

Selanjutnya, kekuatan narasi ini dipertegas dengan adanya tindak tutur komisif. Peneliti mencatat bahwa ketika penutur menyatakan komitmen untuk terus belajar dan menjamin adanya perubahan jika perempuan merdeka, hal itu memberikan rasa aman dan optimisme kepada audiens. Penutur tidak menempatkan dirinya sebagai orang yang sudah sukses dan selesai dengan masalahnya, tetapi sebagai teman seperjuangan yang juga masih terus berusaha. Komitmen ini sangat penting untuk membangun integritas, sehingga apa pun ajakan yang muncul setelahnya akan dianggap lebih tulus dan berbobot. Puncaknya, semua rangkaian kata tersebut diarahkan pada tindak tutur direktif yang berisi ajakan atau larangan yang jelas. Peneliti melihat bahwa ajakan untuk saling mendukung atau larangan untuk tidak hanya memuji penampilan pemimpin perempuan menjadi lebih kuat karena sudah didahului oleh data dan kedekatan emosional tadi. Tanpa asertif dan ekspresif yang kuat, ajakan (direktif) mungkin hanya akan dianggap sebagai perintah biasa. Namun, dalam konten ini, ajakan tersebut berubah menjadi sebuah gerakan bersama. Peneliti menyimpulkan penggabungan semua jenis ilokusi ini menciptakan sebuah pesan pemberdayaan yang utuh; ada logikanya, ada rasanya, ada jaminannya, dan ada langkah nyata yang harus dilakukan. Inilah yang membuat narasi dalam media digital tersebut mampu memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat luas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis bentuk tindak tutur Ilokusi dalam program *Catatan Najwa* Edisi "Perempuan", dapat disimpulkan bentuk tuturan Ilokusi yang ditemukan, meliputi Representatif atau Asertif yang berfungsi untuk menyatakan, melaporkan, menegaskan, dan berspekulasi tentang informasi atau gagasan yang disampaikan. Selanjutnya, bentuk Direktif yang berfungsi mengajak, melarang, dan menyarankan. Sedangkan, ditemukan bentuk Ekspresif dan Komisif yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan atau emosi penutur,

serta pengalaman dan komitmen penutur terhadap isu 'perempuan' yang menjadi fokus pembahasan dalam program tersebut. Adapun dominasi tindak tutur asertif menunjukkan penutur cenderung menekankan penyampaian informasi dan pendapat, sementara keberadaan tindak tutur lainnya mendukung fungsi komunikasi dalam membangun interaksi yang lebih persuasif dan ekspresif.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan penggunaan bahasa dalam program tersebut cenderung berorientasi pada penyampaian informasi dan pendapat, serta upaya memengaruhi mitra tutur dalam membangun pemahaman terhadap isu perempuan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji tindak tutur ilokusi dengan objek yang lebih beragam atau menggunakan pendekatan yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya pada analisis bahasa dalam media digital. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji aspek lain dalam pragmatik, seperti tindak tutur perlokusi atau implikatur, agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai penggunaan bahasa. Adapun variasi objek penelitian yang dapat dikaji, seperti program *talkshow*, *podcast*, atau konten media sosial lainnya, sehingga dapat memperluas kajian mengenai penggunaan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi.

Ucapan Terima Kasih

Jika perlu berterima kasih kepada pihak tertentu, misalnya sponsor penelitian, nyatakan dengan jelas dan singkat, hindari pernyataan terima kasih yang berbunga-bunga.

DAFTAR REFERENSI

- Afham, M. N., Purwo, A., & Utomo, Y. (2021). Tindak tutur direktif dalam drama musikal TonightShow “Ternyata bawang goreng lebih laku daripada bawang bombay.” *Jurnal*, 3(1).
- Afidah, S. N., Purwo, A., & Utomo, Y. (2021). Analisis tindak ilokusi yang dilakukan oleh GSD dalam video “Kenapa Kita Membenci?” *Jurnal*, 22, 41–48. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i1.18125>
- Akmal Alfarizi, M., Rifdah Nurul Azizah, H., Annisa Putri, S., Linawati, A., & Purwo Yudi Utomo, A. (2022). Analisis tindak tutur representatif pada daftar putar “MKU Bahasa Indonesia” dalam kanal Rahmat Patuguran. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi>
- Alifah, H. N., Haryanti, S. D., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). Analisis tindak tutur dalam podcast “Indonesia sudah lulus pendidikan, terus apa?” *Widya Accarya*, 13(1). <http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/index>

- Andrasari, L., Muzammil, & Syahrani, A. (n.d.). Tindak tutur komisif dalam debat Pilkada Kabupaten Sambas tahun 2015. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*.
- Ariyadi, A. D., Hp, K., Purwo, A., & Utomo, Y. (2021). Analisis tindak tutur ilokusi film pendek “Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini The Series EPS 01” pada kanal YouTube Toyota Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 3(2). <https://doi.org/10.30742/sv.v3i2.1679>
- Audyani Nilam Nariswari, A., Trisnawati, D., Revalina, E., Akasyah, H. A., Ismiati, N., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Nugroho, B. A. P. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi asertif dan ilokusi direktif Nisa Rostiana dalam kanal YouTube Kinderflix. *Journal of Student Research*, 3(2), 43–66. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i2.3673>
- Aulia, A. (2024). Tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Matur Kabupaten Agam. *Jurnal*, 7(1). <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.01.10>
- Austin, J. L. (2016). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Binti Qurota, N. A. (2017). Tindak tutur ilokusi novel *Surga Yang Tidak Dirindukan* karya Asma Nadia (kajian pragmatik). *Linguista*, 1(1), 6–11. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/linguista>
- Brawijaya, U., Veteran Malang, J., Ketawanggede, K., Lowokwaru, J., & Timur, I. (n.d.). Ilokusi dalam tindak tutur langsung literal pada tokoh Sakakibara Kouchi dalam novel *Another* karya Ayatsuji Yukito. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2020.003.02.05>
- Damayanti, V. A., Permatasari, I. O., Zelig, Y. B., Pramana, H. R., Purwo, A., & Utomo, Y. (n.d.). Analisis tindak tutur lokusi pada video pembelajaran di daftar putar “Bahasa” dari channel Pahamify. *Jurnal Sinestesia*, 12(2). <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/241>
- Daulay, M., & Ningsih, A. R. (n.d.). Analisis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa di kelas VII MTs Al-Jumhuriyah.
- Dilanti, P., & Hermoyo, R. P. (2024). Tindak tutur ilokusi Searle dalam film pendek *Jarak Antar Kanvas* karya Turah Parthayana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2). <https://e-journal.my.id/onoma>
- Dwi Handayani, H., & Utami, H. (2022). Tindak tutur direktif dan ekspresif dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v10i2.14535>
- Dwi, A. P., Kusumawati, Y., Firdaus, Z. A., Septriana, H., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). Tindak tutur ilokusi dalam film “Ku Kira Kau Rumah.” *Jurnal*, 2(2). <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i2.136>
- Fasold, R. (1991). *The sociolinguistics of language*. Blackwell.
- Fatikah, S., Aulia, T., Anjani, P., Aulia, I., Salsabila, K., Rufaidah, D., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* sutradara Herwin Novanto. *Jurnal*, 1(1). <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v1i1.137>
- Frandika, E. (n.d.). Tindak tutur ilokusi dalam film pendek “Tilik (2018).” *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi>
- Hasanah, N. (2022). Analisis tindak tutur lokusi dalam konten YouTuber. *Jurnal Telaah*, 7(1), 85. <https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.7422>

- Ikvina, W., Umat, A., Purwo, A., & Utomo, Y. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada film *Dua Garis Biru* karya Ginatri S. Noer (kajian pragmatik). *Jurnal*, 8(1), 129–138.
- Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*. Longman.
- Lestari, S. (2019). *Tindak tutur ekspresif pada lirik lagu nasional*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/74484>
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511813313>
- Luthfiyanti, L. (2017). Kesantunan dalam acara TV *Indonesia Lawyers Club (ILC)* di TVOne. *Jurnal*, 2(1). <https://doi.org/10.33654/sti.v2i1.379>
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik*. PT RajaGrafindo Persada.
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi akun Baksosapi.gapakemicin dalam unggahan di Instagram (suatu analisis pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>
- Meyra Wijayanti, N., Purwo, A., & Utomo, Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan relevansinya sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal*, 3(1). <https://doi.org/10.55215/triangulasi.v1i2.4397>
- Morris, C. (1938). *Foundations of the theory of signs*. University of Chicago Press.
- Mu'awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam berita “Dokter deteksi virus corona meninggal di Wuhan” pada saluran YouTube Tribunnews.com. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.868>
- Murti, S., Muslihah, N. N., & Permata Sari, I. (2018). Tindak tutur ekspresif dalam film *Kehormatan di Balik Kerudung* sutradara Tya Subiakto Satrio. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.7>
- Oktaviyani, R., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak tutur perlokusi dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3092>
- Parker, F. (1986). *Linguistics for non-linguists*. Taylor & Francis.
- Permata, E. L., & Nugraha, R. (n.d.). Tindak tutur ilokusi pada podcast Najwa Shihab dan Maudy Ayunda serta manfaatnya sebagai modul pidato persuasif. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2). <https://e-journal.my.id/onoma>
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam wacana *Stand Up Comedy Indonesia* sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *CARAKA*, 6(2). <https://doi.org/10.30738/.v6i2.7841>
- Puri, R., Devi, I., Purwo, A., & Utomo, Y. (n.d.). Tindak tutur ilokusi pada jual beli di Pasar Tradisional Bandarjo Ungaran dalam kajian pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. <http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/index>
- Rahmadhani, F. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam novel *Hujan Bulan Juli* karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>

- Rahmasari, L., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur ilokusi pada vlog “Jangan Lupa Senyum Part 1” di kanal YouTube Fiersa Besari. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.1512>
- Rizal, M. S., Pradipta, A., Purwo, A., & Utomo, Y. (n.d.). Analisis tindak tutur ilokusi asertif dalam daftar putar video dari channel Prodi Sejarah UNAIR yang berjudul materi sejarah. *Jurnal*. <https://doi.org/10.26499/tbng.v10i2.428>
- Safira, A., Purwo, A., & Utomo, Y. (2020). Tindak tutur direktif pelatih Drum Corps Sabda Kinnara Drum Corps. *Jurnal*. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.956>
- Safitri, A. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur direktif pada ceramah Ustadz Abdul Somad edisi tanya jawab kajian musyawarah bersama artis hijrah. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 119. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i2.1613>
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2020). Tindak tutur ilokusi Ridwan Kamil dalam “Talkshow Insight” di CNN Indonesia. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(2), 187–200. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.187-200>
- Sajida, Y. A., Tsaabita, Z., Permatasari, Z., Damanik, S., Qorizki, D., Fakhrani, A. F., Purwo, A., Utomo, Y., & Prasandha, D. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam cuitan akun X calon presiden 2024 nomor 1 Anies Baswedan. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(4), 31–56. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.1166>
- Salam, M., & Nur Ismail, A. (2023). Tindak tutur deklaratif dalam buku kumpulan khotbah Jum’at *Annahdkiyyah*.
- Salsabila, P., Purwanti, D. I., Pangestuti, A. F. N., & Rofifah, S. M. (2024). Analisis tindak tutur representatif dalam saluran YouTube *Mata Najwa Women in Power*. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 6(2), 138–155. <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5246>
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511609213>
- Setiyaningsih, M., & Rahmawati, L. E. (2022). Bentuk tindak tutur ekspresif dalam mini seri “Sore: Istri dari Masa Depan” karya Yandy Laurens. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 85. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v12i1.43933>
- Shihab, N. (2019). *Dari perempuan untuk perempuan: Catatan Najwa* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=93FiM3tWT0g>
- Shihab, N. (2019). *Kenapa perempuan harus memilih: Catatan Najwa* [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=ctjfk7DyGA>
- Tasya, N., Purwo, A., & Utomo, Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif Radio Prambors program *Sapa Mantan*. *CARAKA*, 6(2). <https://doi.org/10.30738/.v6i2.7847>
- Tegar Sanubarianto, S., Yanuarsih, S., Letreng, I. W., Abadi, M. I., & Dharmawangsa, J. (2023). Perbandingan tindak ilokusi dalam tuturan komentator sepak bola Liga Inggris dan Liga Indonesia: Kajian pragmatik lintas budaya. *Jurnal Totobuang*, 11, 2023–2115. <https://doi.org/10.26499/tbng.v10i2.462>
- Widyawati, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam video podcast Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada media sosial YouTube. *Jurnal*.
- Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur representatif dalam video “Trik Cepet Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome!” pada saluran YouTube

Jerome Polin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 65–70.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.45120>

Yule, G. (2014). *Pragmatik* (Cetakan kedua). Pustaka Pelajar.